

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di wilayah Indonesia, alat transportasi banyak dimiliki seluruh masyarakat, dari mulai transportasi roda dua sampai mobil pribadi. Di Surabaya sendiri penggunaan alat transportasi sudah mencapai jutaan. Dan banyaknya kendaraan yang beroperasi tidak jarang jalanan di Surabaya mengalami kemacetan. Apalagi banyaknya masyarakat yang terlalu banyak memakai kendaraan pribadi membuat jalanan semakin padat. Kita semua tahu bahwa transportasi tidak bisa lepas dari kebutuhan masyarakat sehari-hari. Aktifitas orang kebanyakan menggunakan alat transportasi dan hampir semua orang memiliki dan menggunakan alat transportasi tersebut.

Dengan semakin banyak transportasi yang beroperasi, ketakutan yang muncul dalam benak masyarakat adalah tingkat kecelakaan yang cukup tinggi, di mana sekarang pengguna alat transportasi tidak hanya yang sudah cukup umur dan yang mengatongi Surat Izin Mengemudi (SIM) namun, yang belum cukup umur atau yang belum memiliki SIM pun bisa mengoperasikan alat transportasi tersebut. Contohnya pelajar-pelajar yang belum mempunyai SIM, mereka bisa saja ugal-ugalan atau tidak mematuhi rambu-rambu lalu lintas yang sudah di pasang karena tida tahunya akan pengetahuan rambu lalu lintas.

Itu yang menjadi masalah sampai saat ini dan menjadi kereahan bagi masyarakat dan juga oknum-oknum yang bertugas dalam penertiban jalan raya.

Menurut [suarasurabaya.net](http://suarasurabaya.net) jumlah kecelakaan lalu lintas yang dilaporkan pendengar Suara Surabaya dalam 3 bulan terakhir naik sebanyak 13 persen dibandingkan 3 bulan sebelumnya. Data dari research and Development Suara Surabaya, total jumlah kecelakaan lalu lintas mulai Juli sampai dengan September 2014 sebanyak 101 kejadian. Sedangkan pada bulan April sampai dengan Juni tercatat 89 kejadian. Sementara dari data Satlantas Polrestabes Surabaya, dalam 3 bulan terakhir tercatat ada 170 kasus kecelakaan lalu lintas. Sebanyak 42 orang meninggal dunia dalam kecelakaan lalu lintas itu. Selain itu sebanyak 30 luka berat dan 169 orang luka ringan. AKP Harna Kaurbinops Satlantas Polrestabes Surabaya mengatakan, jika dibandingkan tahun sebelumnya angka kecelakaan lalu lintas periode Januari sampai September cenderung mengalami penurunan. Tahun ini ada 543 kejadian kecelakaan dengan jumlah korban 142 orang. Sedangkan tahun 2013 lalu, ada 665 kejadian dengan jumlah korban meninggal dunia 155 orang.

Saat ini yang menjadi sorotan adalah remaja-remaja yang ada di surabaya. Rata-rata dari mereka semua menggunakan kendaraan bermotor untuk kegiatan mereka sehari-hari. Padahal semua tahu remaja yang berusia di bawah 17 tahun belum boleh untuk mengendarai kendaraan bermotor sendiri, dan harus ada pendampingan pada remaja tersebut jika ingin berkendara. Dalam Undang-undang No.22/2009 tentang lalu lintas, pasal 81 ayat 2 menetapkan syarat usia 17 tahun untuk SIM-A (Surat Izin Mengemudi Mobil)

dan SIM-C (SIM Untuk Mengemudi Sepeda Motor). Undang-undang ini tidak mengecualikan mereka yang sudah menikah di bawah usia tersebut dan memperlakukan semua yang di bawah usia tersebut sebagai belum bisa cukup usia, atau belum dewasa untuk mengemudi kendaraan bermotor.<sup>1</sup>

Tidak hanya menurut undang-undang saja namun, dilihat dari sisi psikologi usia remaja adalah usia yang masing sangat labil karena remaja adalah masa transisi menuju kedewasaan. Jadi semua yang dipikirkan dan dilakukan belum benar-benar matang karena banyaknya pengaruh dari lingkungan dan budaya luar yang membuat pikiran dan perilaku remaja tersebut berubah-ubah. Dilihat dari proses kognitifnya (cognitive process) melibatkan perubahan pemikiran dan intelegensi individu. Ada juga proses sosio-emosional (socioemotional process) melibatkan perubahan dalam hal emosi, kepribadian, relasi dengan orang lain, dan konteks sosial. Menanggapi perkataan orang tua, agresi terhadap kawan-kawan sebaya, kegembiraan dalam pertemuan sosial dan semuanya yang mencerminkan proses sosio-emosional dalam perkembangan remaja.<sup>2</sup>

Jadi bisa disimpulkan bahwa kepribadian remaja dikatakan labil karena proses dari kognitif (pemikiran) dan proses emosionalnya atau kepribadiannya. Dari pemikiran saja remaja masih berfikir untuk main-main dan belum ada keseriusan dalam berfikir panjang. Kepribadiannya pun juga masih berubah-ubah dikarenakan faktor lingkungan dan teman. Bisa dikatakan usia remaja

---

<sup>1</sup> Sarlito W. Sarwono (2012), "Psikologi Remaja", Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. Hal. 7.

<sup>2</sup> Jhon W. Santrock (2007), "Remaja", Jakarta : Erlangga. Hal. 19.

sangat riskan terhadap lalu lintas berkendara, karena dalam hal pengetahuan dan pemikiran yang masih belum memadai. Sangat diperlukan bimbingan orang tua dalam memberikan pengetahuan peraturan lalu lintas dalam berkendara bagi para remaja tersebut.

Tidak hanya anak remaja yang tidak memiliki SIM saja yang menjadi ancaman di sini namun, warga yang tidak mematuhi kelengkapan dalam berlalu lintas dan tidak bersikap yang baik dalam berkendara pun bisa menjadi ancaman bagi pengguna jalan lainnya. contohnya saja jika ada orang yang tidak memakai helm atau menyalakan lampu depan itu bisa juga membahayakan diri sendiri dan orang lain. Bersepeda motor dengan kapasitas tiga orang atau lebih itu juga sangat berbahaya sekali bagi si pengendara motor. Dengan tidak adanya kesadaran dari masyarakat tentang tertibnya berlalu lintas dan mematuhi rambu-rambu lalu lintas itu bisa membuat angka kecelakaan di Surabaya semakin tinggi.

Dengan adanya kejadian seperti itu sudah sangat penting sekali bagi pengendara motor untuk selalu siap dalam hal kelengkapan berkendara. Dalam berkendara pun diperlukan adanya Safety Riding. Safety Riding ini mengacu kepada perilaku berkendara yang secara ideal harus memiliki tingkat keamanan yang cukup bagi diri sendiri maupun orang lain. Dalam pelatihan Safety Riding, disajikan dalam teori dan praktek. Umumnya dalam teori dijelaskan seputar keselamatan berkendara, pentingnya pemanasan tubuh saat hendak berkendara, kesiapan kendaraan, posisi berkendara yang ideal, dan lain-lain.

Kesiapan berkendara yang diperlukan untuk bersepeda motor yaitu, Helm, sarung tangan, masker dan jaket. Tidak lupa menyalakan lampu dan selalu menaati tata tertib lalu lintas itu juga menjadi kunci mengurangi angka kecelakaan di jalan raya. Walaupun sudah banyak yang menaati peraturan dan banyak yang berkostum lengkap dalam mengendara namun ada juga masyarakat yang masih tidak bisa menaati peraturan tersebut. Ada saja masyarakat yang berada di Surabaya masih acuh dalam memikirkan keselamatan dirinya sendiri dan pengguna jalan lain. Meskipun sudah diberi peringatan dengan adanya tulisan-tulisan tata tertib berkendara yang di pasang di jalanan masyarakat masih tetap mengacuhkan tulisan tersebut, bahkan cenderung megabaikan.

Melihat fenomena masyarakat seperti itu pihak kepolisian jelas tidak bisa tinggal diam, dari Polda sendiri selalu mengingatkan untuk selalu menerapkan Safety Riding dalam berkendara (dengan menggunakan Helm SNI, Klik Helm & Sabuk pengaman, Spion ganda dan kendaraan standar). Jajaran Satlantas Polretabes Surabaya juga mempunyai gebrakan dengan membuat program Superlantas pelopor keselamatan berlalu lintas.

Superlantas sendiri adalah singkatan dari Surabaya Pelopor Keselamatan Berlalu Lintas. Superlantas ini dibuat untuk memberitahukan dan mengingatkan kepada masyarakat tentang pentingnya menaati rambu-rambu dan peraturan lalu lintas. Apalagi, sebagian besar kecelakaan di jalan raya bermula dari pelanggaran lalu lintas. Dengan tingkat kecelakaan kendaran bermotor yang ada di surabaya program safety riding seperti ini lah yang dirasa

cukup efektif untuk memberitahukan kepada masyarakat luas tentang pentingnya menaati rambu lalu lintas dalam berkendara.

Upaya yang dilakukan oleh Jajaran Polretabs Surabaya tentang pemberitahuan untuk safety riding diharapkan bisa menekan angka kecelakaan dalam berlalu lintas. Karena program tersebut juga untuk menggugah masyarakat untuk selalu berhati-hati di jalan. Khususnya juga bagi pelajar yang sebagai garda bangsa untuk lebih waspada dan tertib. Karena, mengingat juga angka kecelakaan oleh pelajar yang cukup meningkat dalam 3 bulan terakhir. Di kota Surabaya. Dengan adanya program seperti ini diharapkan masyarakat juga lebih peduli dalam menaati tata tertib berlalu lintas dan masyarakat dapat merespon program tersebut dengan baik. Respon di sinilah yang dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana pendapat masyarakat tentang program untuk safety riding, apakah mereka mengetahui benar tentang peraturan-peraturan yang di buat dalam program tersebut sehingga itu semua dapat menjadi acuan bagi pihak kepolisian apakah program tersebut dapat berhasil di masyarakat dan menjadi acuan bagi polisi untuk selalu membuat program-program menarik dalam pemberitahuan keselamatan berkendara.

Dengan demikian, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengkaji lebih dalam dan mencermati sikap masyarakat terutama sikap remaja terhadap program safety riding tersebut. Karena usia remaja adalah usia yang masih belum paham betul tentang kelengkapan-kelengkapan yang harus dipakai dalam berkendara, dan pada usia tersebut masih harus banyak belajar tata cara dalam berlalu lintas. Di samping itu, belum ada penelitian yang secara spesifik

membidik tanggapan remaja mengenai penelitian yang bertajuk dalam respon terhadap safety riding.

Penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai respon remaja di sekitar kota Surabaya baik berupa respon yang masih berupa pengetahuan (afeksi), penilaian (kognisi) maupun tindakan nyata (konasi) terhadap program Safety Riding.

#### B. Fokus Penelitian

Berawal dari paparan di atas, maka masalah penelitian dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana Respon Remaja Surabaya Terhadap program safety riding ?

#### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui respon remaja surabaya terhadap program safety riding.

#### D. Manfaat Penelitian

##### 1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa memperkaya wawasan mengenai ilmu komunikasi khususnya dalam kegiatan analisis kuantitatif serta dapat mengembangkan wawasan tentang makna pesan dan tanggapan remaja surabaya terkait program safety riding secara teoritis.

##### 2. Secara Praktis

Secara praktis diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi masyarakat dalam memahami pemaknaan sebuah gambaran pada program safety riding. Sehingga pembaca bisa lebih kritis dalam mencermati setiap gambar dan himbauan pada program tersebut.

### 3. Secara Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dan menambah wawasan bagi mahasiswa dalam menambah wacana keilmuan komunikasi.

### E. Kajian Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian terdahulu yang masih relevan dengan penelitian ini adalah Respon Remaja Binaan Terhadap Program Pelatihan Keterampilan Yang Diberikan Oleh Panti Sosial Bina Remaja “PSBR” Nusa Putera Tanjung Morawa oleh Roby R. P. Saragih. Dalam penelitian ini berbicara tentang realita sosial yang ada saat ini, keberadaan anak-anak justru banyak yang terinstakan oleh hiruk-piruknya proses pembangunan yang mengabaikan kepentingan dan hak anak terutama dalam bidang pendidikan. Hal itu terlihat dengan adanya anak terlantar putus sekolah. Keberadaan anak terlantar putus sekolah ini ternyata terus berlanjut hingga usia remaja, sehingga mereka menjadi sasaran garap Departemen Sosial. Salah satunya melalui Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Nusa Putera Tanjung Morawa. Dalam hal ini, memberikan pelayanan dalam bentuk pelatihan keterampilan yang diberikan PSBR akan menimbulkan respon yang berbeda dari remaja binaan yang mengikuti pelatihan ini. Respon



ini dapat dilihat dari pengetahuan mereka akan keberadaan PSBR, sikap mereka terhadap berbagai kegiatan PSBR dan partisipasi mereka terhadap berbagai kegiatan PSBR. Berdasarkan hasil pengujian di atas diperoleh bahwa respon remaja binaan terhadap program pelatihan keterampilan yang diberikan PSBR menunjukkan respon yang positif (baik). Dengan jelasnya, pengetahuan yang dimiliki menimbulkan sikap yang dapat menerima kehadiran PSBR dan akhirnya berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan.<sup>3</sup>

Sedangkan penelitian yang diajukan peneliti ini berbicara tentang respon remaja surabaya terhadap program safety riding yang di dalamnya terdapat pemberitahuan atau pengetahuan tentang tata cara yang baik dalam berkendara. Penelitian yang dilakukan oleh Roby ini berfokus pada respon remaja binaan yang mengikuti pelatihan binaan PSBR. Pendekatan antara kedua penelitian ini berbeda, peneliti lebih mengutamakan pendekatan kuantitatif guna mendapatkan data yang mendalam.

## F. Definisi Konsep

### 1. Respon

Respon berasal dari kata *response*, yang berarti balasan atau tanggapan (reaction). Respon adalah istilah psikologi yang digunakan untuk menamakan reaksi terhadap rangsang yang diterima oleh panca indra. Hal yang menunjang dan melatarbelakangi ukuran sebuah respon adalah:<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Roby R. P. Saragih, (2007) " *Respon Remaja Binaan Terhadap Program Pelatihan Keterampilan Yang Diberikan Oleh Panti Sosial Bina Remaja "PSBR" Nusa Putera Tanjung Morawa*".

<sup>4</sup> Laura A. King (2010), "*Psikologi Umum*", Jakarta : Salemba Humanika. Hal. 184.

- a. Sikap (Attitudes) adalah berbagai pendapat dan keyakinan kita mengenai orang lain, objek, atau gagasan-sederhananya, bagaimana kita merasakan berbagai hal. Sikap dinyatakan dalam tiga domain ABC, yaitu *Affect*, *Behaviour*, dan *Cognition*. *Affect* adalah perasaan yang timbul (senang, tak senang), *Behaviour* adalah perilaku yang mengikuti perasaan itu (mendekat, menghindari), dan *Cognition* adalah penilaian terhadap objek sikap (bagus, tidak bagus).<sup>5</sup>
- b. Persepsi sendiri adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*). Persepsi juga ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional.<sup>6</sup> Persepsi juga bisa dikatakan pengamatan secara global, belum disertai kesadaran, sedang subyek dan obyeknya belum terbedakan satu dari lainnya (baru ada proses “memiliki” tanggapan).<sup>7</sup>
- c. Partisipasi berasal dari kata bahasa Inggris “*participation*” yang berarti pengambilan bagian, pengikutsertaan.<sup>8</sup> Partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu,

<sup>5</sup> Sarlito W. Sarwono (2013), “*Pengantar Psikologi Umum*”, Jakarta : Rajawali Pers. Hal. 201.

<sup>6</sup> Jalaluddin Rakhmat (2011), “*Psikologi Komunikasi*”, Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Hal. 50.

<sup>7</sup> Kartini Kartono (1996), “*Psikologi Umum*”, Bandung : Penerbit Mandar Maju. Hal. 61.

<sup>8</sup> John M. Echols, Hasan Sadily (2000), “*Kamus Inggris Indonesia*”, Jakarta : Gramedia. Hal. 419.

keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan. Pengertian tentang partisipasi dikemukakan oleh Fasli jalal dan Dedi Supriadi, dimana partisipasi dapat juga berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi dapat juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya.<sup>9</sup>

Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku jika menghadapi suatu rangsangan tertentu. Jadi, berbicara mengenai respon atau tidak respon terlepas dari pembahasan sikap. Respon juga diartikan sebagai suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penelitian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak suka serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu.

Secara umum dapat dikatakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi respon seseorang, yaitu :

- a. Diri orang yang bersangkutan yang melihat dan berusaha memberikan intrepertasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia dipengaruhi oleh sikap, motif, kepentingan, dan harapannya.

---

<sup>9</sup> Fasli jalal, Dedi Supriadi (2001), "*Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*", Medan : USU Press. Hal. 201-202.

- b. Sasaran respon tersebut, berupa orang, benda, atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap respon orang melihatnya. Dengan kata lain, gerakan, suara, ukuran, tindakan-tindakan, dan ciri-ciri lain dari sasaran respon turut menentukan cara pandang orang.
- c. Faktor situasi, respon dapat dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi mana respon itu timbul mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam pembentukan atau tanggapan seseorang.

## 2. Remaja

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologik, perubahan psikologik, dan perubahan sosial. Di sebagian besar masyarakat dan budaya masa remaja pada umumnya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun.<sup>10</sup> Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak yang dimulai saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun, yaitu masa menjelang dewasa muda. Pada 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang bersifat konseptual.<sup>11</sup> Dalam deifinisi tersebut dikemukakan tiga kriteria,

---

<sup>10</sup> Notoatmojo, S (2007), "*Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*"., Jakarta : Rineka Cipta. Hal. 140.

<sup>11</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*. Op. Cit., hal. 11.

yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut.

Remaja adalah suatu masa di mana :<sup>12</sup>

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Dengan demikian populasi yang digunakan adalah remaja usia 15-19 tahun. Sebagian besar di masa ini adalah pengguna kendaraan bermotor.

### 3. Safety Riding

Bertambahnya jumlah sepeda motor di Surabaya yang demikian pesat tiap tahunnya, membuat angka pelanggaran lalu lintas cukup tinggi. Dengan jumlah sepeda motor yang banyak, mengakibatkan jumlah pelanggaran naik, yang berimbas pada tingginya angka kecelakaan di Surabaya. Pelanggaran lalu lintas ini cenderung mengalami kenaikan tiap tahunnya. Tingkat kepedulian pengendara motor masih sangat rendah untuk melakukan disiplin lalu lintas. Dibutuhkan ada program *safety riding* yang

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 12.

merupakan salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk menangani hal tersebut.

Safety riding ada sebuah bentuk pola perilaku untuk berkendara yang nyaman dan aman, baik untuk diri sendiri maupun pengguna jalan yang lain (pengendara maupun pejalan kaki). Artinya adalah suatu sikap agar kita mengkondisikan diri agar bagaimana mengendarai sepeda motor yang aman dan nyaman, baik untuk diri kita maupun orang lain. Masih banyak kita lihat orang mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, atau sangat lambat dan lain-lain yang membahayakan dirinya juga orang lain disekitarnya. Jika kita tahu, lebih dari 50% kecelakaan sepeda motor disebabkan oleh faktor manusia itu sendiri, selain faktor kendaraan dan lingkungan.

Sebelum melakukan perjalanan jauh, cek terlebih dahulu kondisi kendaraan yang akan anda pakai. Bagian-bagian yang wajib dilakukan pengecekan yaitu: bensin, oli, rantai, ban, lampu, baterai atau aki, baut mur, kaca spion, kopling dan rem. Terdapat juga kelengkapan untuk Safety Riding, diantaranya yaitu :

a. Helm

Helm digunakan untuk melindungi kepala anda yang merupakan bagian tubuh kita yang paling vital. Jadi, gunakan helm standar SNI, kaca helm pun juga harus bersih.

b. Jaket

Jaket digunakan untuk melindungi seluruh bagian tubuh baik dari terpaan angin maupun saat terjadi benturan baik kecil maupun besar.

c. Sepatu

Gunakan sepatu yang nyaman serta aman bagi seluruh lapisan kaki. Minimal menutupi daerah mata kaki. Jangan membiasakan menggunakan sandal, apalagi sandal jepit.

d. SIM/STNK

Harus selalu memastikan untuk membawa dua barang ini sebagai bukti bahwa sudah mendapatkan ijin mengemudi. Dengan memiliki SIM dan juga barang bukti bahwa kendaraan itu legal dengan menunjukkan STNK.

e. Sarung Tangan

Sarung tanga ini digunakan untuk menyerap keringat agar tidak licin ketika memegang setir seeda motor.

## G. Kerangka Pikir Penelitian Dan Hipotesis

Adapun penelitian ini dilihat dari sisi teori S-R milik Ivan Petrovich Pavlov. Teori ini menunjukkan sebagai proses aksi (Stimulus) dan reaksi (Respon) yang sangat sederhana. kata-kata verbal ( lisan – tulisan ), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan

merangsang orang lain untuk memberikan respon dengan cara tertentu.<sup>13</sup>

Dalam proses perpindahan informasi ada dua kemungkinan respon yang akan terjadi setelah stimuli diberikan oleh komunikator, yaitu reaksi negative dan positif. Reaksi positif terjadi apabila komunikan menerima stimuli dari komunikator dan memberikan reaksi seperti apa yang diharapkan oleh sang komunikator. Setiap tanda-tanda apapun akan diterima oleh para mahasiswa semester awal, nantinya mereka akan menginterpretasikan apa yang mereka dapatkan selama ini.

#### Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian. Jawaban yang masih bersifat sementara tersebut akan di buktikan kebenarannya secara empiris melalui penelitian.<sup>14</sup> Secara *etimologis*, hipotesis dibentuk dari dua kata, yaitu kata *Hypho* dan *Thesis*. *Hypho* berarti kurang dan *thesis* adalah pendapat. Kemudian kata ini di gabungkan menjadi Hypothesis yang berarti suatu kesimpulan yang masih belum sempurna.<sup>15</sup> Ada dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : hipotesis nihil (H.0) yakni hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel bebas (x) dengan variable terikat (y) yang akan diteliti. dan hipotesis kerja (H.1) yakni

<sup>13</sup>Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 276.

<sup>14</sup>Sugiyono, *“Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”*, (Bandung : Alfabeta 2008), hlm 31

<sup>15</sup>Burhan Bungin, *“Metodologi Penelitian Sosial”*, (Surabaya : Airlangga University Press, 2001) Hlm 90



hipotesis yang menyatakan ada hubungan yang berarti antara variabel bebas (x) dan variabel terikat (y).

Penelitian Kuantitatif Deskriptif ini hanya menggunakan satu variabel atau disebut dengan variabel mandiri, yakni respon remaja Surabaya. Maka hipotesis atau dugaan sementara dalam penelitian ini adalah “Tingkat respon remaja surabaya terhadap program safety riding paling rendah 80% dari yang diharapkan”

#### H. Metode Penelitian

Survei merupakan bagian khusus dari studi khalayak yang mencoba menakar respon remaja surabaya terhadap program safety riding surabaya.

##### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, metode ini bertujuan untuk mendapat pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif khalayak. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-  
kenyataan tersebut.<sup>16</sup>

Penelitian kuantitatif lebih menitikberatkan pada survei yang dilakukan kepada khalayak. Dari tiga elemen di atas, ada tiga tahapan

<sup>16</sup> Rosady Ruslan [2003],”*Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*”.Jakarta : RajaGrafindo Persada. Hal 212-213.

penelitian yang akan dilakukan, pertama, pengumpulan data dari survei yang disebar dan observasi yang dilakukan. Metode survei digunakan sebagai teknik penelitian yang melalui pengamatan langsung terhadap suatu gejala atau pengumpulan informasi melalui pedoman wawancara, dan kuisisioner. Dimensi survei unit analisis data adalah, survei tidak hanya terbatas pada daftar pertanyaan saja, namun juga riset kepada orang-orang. Penganalisisan mungkin menggunakan informasi dari negara-negara, tahun, peristiwa, organisasi, dan lain sebagainya. Jika suatu analisis tersebut tidak digunakan kepada orang lain maka dapat dimanfaatkan untuk kedepannya. Kedua, menganalisis data yang telah dikumpulkan dari responden, dan ketiga, menginterpretasi data secara keseluruhan yang telah dikumpulkan.

Penelitian ini dilakukan dengan responden remaja yang ada di Surabaya dengan pembagian lima wilayah, yaitu: Surabaya Pusat, Timur, Selatan, Utara, dan Surabaya Barat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon remaja terhadap program safety riding. Penelitian ini menggunakan metode survei. Metode survei dipilih karena metode ini lazim digunakan dan merupakan metode yang tepat dalam mengukur respon dan kemudian disajikan dalam paparan data yang terukur.

Metode penelitian yang dipakai adalah penelitian survei yang bersifat deskriptif-eksploratif. Metode survei adalah metode penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan

data. Dalam penelitian survei dengan kuesioner diperlukan responden dalam jumlah yang cukup agar validitas temuan tercapai dengan baik.<sup>17</sup>

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun proses pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik yang tepat.

- a. Pengumpulan Data Primer yang dipergunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini dilakukan melalui kuesioner. Pertanyaan yang diajukan di dalam kuesioner disusun berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan agar tidak menyimpang dari tujuan peneliti.
- b. Pengumpulan Data Sekunder adalah Pengumpulan dilakukan dengan teknik dokumentasi program safety riding. Beserta data pendukung lainnya.

## 3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Adapun pengertian sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Terkait dengan jumlah sampel, bila subyek dalam populasi kurang dari 100, sebaiknya diambil semua sehingga menjadi penelitian populasi. Jika subyeknya besar dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung dari antara lain: kemampuan peneliti dengan mempertimbangkan waktu, tenaga dan dana, sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, dan besar kecilnya

---

<sup>17</sup> Irawan Soehartono [2008], "Metode penelitian sosial: Suatu teknik penelitian bidang kesejahteraan sosial dan ilmu sosial lainnya". Bandung : Remaja Rosdakarya. Hal. 101.

risiko yang ditanggung peneliti.<sup>18</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah remaja usia 17 Tahun yang berada di Surabaya dengan pembagian wilayah Surabaya Selatan, Pusat, Utara, Barat, dan Timur.

Tidak ada data secara pasti yang menunjukkan jumlah penduduk Surabaya yang berusia 17 tahun.

Tabel 1.1

Tabel Penduduk Kota Surabaya Tahun 2010

Data Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin			
Hasil Sensus Surabaya Tahun 2010			
Penduduk / Populasi			
Kelompok Umur	Laki – laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4	111,524	105,659	217,183
5 – 9	114,640	108,390	223,030
10 – 14	103,696	99,292	202,988
15 – 19	105,915	117,883	223,798
20 – 24	126,867	137,654	264,521

<sup>18</sup>Suharsimi Arikunto, 2006. “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*”. Jakarta : Rineka Cipta. Hal. 130

25 – 29	145,281	147,321	292,602
30 – 34	132,554	132,805	265,359
35 – 39	122,453	120,964	243,417
40 – 44	104,370	106,826	211,196
45 – 49	84,915	90,832	175,747
50 – 54	72,796	74,428	147,224
55 – 59	54,641	52,647	107,288
60 – 64	32,668	35,382	68,050
65 – 69	24,997	26,742	51,739
70 – 74	14,798	18,807	33,605
75 +	13,368	21,193	34,561
Tak Terjawab	2,358	821	3,179
Jumlah	1,367,841	1,397,646	2,765,487

Sumber : BPS

Data ini sekaligus menunjukkan bahwa populasi yang akan diambil adalah penduduk Surabaya dengan rentang usia 15-19 tahun yang 223.798 jiwa. Jika mengacu pada table sampling Cohen, maka jumlah populasi ini akan disampling dengan tingkat error 10% sesuai dengan table berikut :

Tabel 1.2

Population	Confidence level 90 per cent			Confidence level 95 per cent			Confidence level 99 per cent		
	Confidence	Confidence	Confidence	Confidence	Confidence	Confidence	Confidence	Confidence	Confidence
30	27	28	29	28	29	29	29	29	30
50	42	45	47	44	46	48	46	48	49
75	59	64	68	63	67	70	67	70	72
100	73	81	88	79	86	91	87	91	95
120	83	94	104	91	100	108	102	108	113
150	97	111	125	108	120	132	122	131	139
200	115	136	158	132	150	168	154	168	180
250	130	157	188	151	176	203	182	201	220
300	143	176	215	168	200	234	207	233	258
350	153	192	239	183	221	264	229	262	294
400	162	206	262	196	240	291	250	289	329
450	170	219	282	207	257	317	268	314	362
500	176	230	301	217	273	340	285	337	393
600	187	249	335	234	300	384	315	380	453
650	192	257	350	241	312	404	328	400	481
700	196	265	364	248	323	423	341	418	507
800	203	278	389	260	343	457	363	452	558
900	209	289	411	269	360	468	382	482	605
1,000	214	298	431	278	375	516	399	509	648
1,100	218	307	448	285	388	542	414	534	689
1,200	222	314	464	291	400	565	427	556	727
1,300	225	321	478	297	411	586	439	577	762
1,400	228	326	491	301	420	606	450	596	796
1,500	230	331	503	306	429	624	460	613	827
2,000	240	351	549	322	462	696	498	683	959
2,500	246	364	581	333	484	749	524	733	1,061
5,000	258	392	657	357	536	879	586	859	1,347
7,500	263	403	687	365	556	934	610	911	1,480
10,000	265	408	703	370	566	964	622	939	1,556
20,000	269	417	729	377	583	1,013	642	986	1,688
30,000	270	419	738	379	588	1,030	649	1,002	1,737
40,000	270	421	742	381	591	1,039	653	1,011	1,762
50,000	271	422	745	381	593	1,045	655	1,016	1,778
100,000	272	424	751	383	597	1,056	659	1,026	1,810
150,000	272	424	752	383	598	1,060	661	1,030	1,821
200,000	272	424	753	383	598	1,061	661	1,031	1,826
250,000	272	425	754	384	599	1,063	662	1,033	1,830
500,000	272	425	755	384	600	1,065	663	1,035	1,837
1,000,000	272	425	756	384	600	1,066	663	1,036	1,840

Sesuai dengan tabel ini, maka populasi 250.000 bisa disampling dengan 272 responden. Dan penelitian ini akan mengambil sampel sebanyak 300 responden yang tersebar di lima wilayah Surabaya, yaitu pusat, utara, selatan, barat, dan timur.

#### 4. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Sering pula dinyatakan variabel penelitian sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti.<sup>19</sup> Sedangkan menurut Suharsimi Akunto variabel diartikan sebagai obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.<sup>20</sup> Berdasarkan pengertian di atas, maka dalam penelitian ini berlaku satu variabel atau variabel tunggal yang menjadi obyek penelitian yaitu :

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Sering pula dinyatakan variabel penelitian sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti.<sup>21</sup> Sedangkan menurut Suharsimi Akunto variabel diartikan sebagai obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.<sup>22</sup> Berdasarkan pengertian di atas, maka dalam penelitian ini berlaku satu variabel atau variabel tunggal yang menjadi obyek penelitian yaitu :

- a. Variabel bebas atau *Independent variable* (variabel X) yaitu variabel yang mempengaruhi dan mempunyai suatu hubungan dengan variabel yang lain. *Independent variable* pada penelitian ini adalah pengetahuan tentang safety riding. Semuanya diambil dengan instrument angket dan angket tersebut diberikan ke pada para remaja yang berada di lokasi

---

<sup>19</sup> Ibid, h. 93.

<sup>20</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998). Hal. 72.

<sup>21</sup> Ibid, h. 93.

<sup>22</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998). Hal. 72.

penelitian. Adapun indikator penerapan buku penghubung sebagai berikut:

Tabel 3.1:

Kisi-kisi pembuatan kuisioner Variabel X

Variabel X	Indikator
“Respon Remaja Surabaya”	Pengetahuan Remaja
	Sikap Remaja
	Partisipasi Remaja

- b. Variabel terikat atau *Dependent variable* (variabel Y) yaitu variabel yang menjadi akibat dari variabel bebas. *Dependent variable* pada penelitian ini adalah sikap terhadap safety riding remaja sebagai variabel terikat, semua indikator diambil dengan instrument angket dan angket tersebut diberikan ke peserta didik. Indikator tersebut sebagai berikut:

Tabel 3.2:

Kisi-kisi pembuatan kuisioner Variabel Y

Variabel Y	Indikator
Safety Riding	Penerapan Safety Riding
	Efektifitas Safety Riding
	Ketaatan Berkendara



## 5. Teknik Analisis Data.

### a) Skala Pengukuran

Penelitian ini menggunakan skala pengukuran Likert. Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Skala ini juga disebut sebagai *method of summated ratings* yang merupakan nilai peringkat setiap jawaban atau tanggapan ini dijumlahkan sehingga mencapai nilai total.<sup>23</sup> Untuk skala penilaian ini peneliti menggunakan tiga macam pilihan jawaban yang berbeda-beda di setiap point pernyataan yang disesuaikan dengan konteks kalimat pada pernyataan, antara lain :

Jika jawaban Ya/Selalu/Sering/Setuju	= 3 point
Ragu-ragu/Kadang-kadang/Cukup Tahu	= 2 point
Tidak/Tidak Setuju/Tidak Pernah	= 1 point

Selain itu, ada dua pernyataan sebagai pengecualian yang bermakna/mengandung maksud negatif, maka pilihan jawaban dan skornya akan terbalik dengan pilihan jawaban dan skor yang ada di atas, yakni :

Jika jawaban Tidak pernah/Tidak mau	= 3 point
Kadang-kadang/Ragu-ragu	= 2 point

<sup>23</sup> Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). Hal. 61

Sering/Relatif

= 1 point

## b) Teknik Analisis Statistik

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data dari seluruh responden, menyajikan data, dan melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif umumnya menggunakan statistik. Karena penelitian ini berjenis deskriptif, maka statistik yang digunakan juga adalah statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Penyajian data dalam statistik deskriptif antara lain melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan *mean* (menghitung arah rata-rata), simpangan baku (standar deviasi), serta perhitungan prosentase. Dalam statistik deskriptif juga tidak ada uji signifikan, tidak ada taraf kesalahan, karena peneliti tidak bermaksud membuat generalisasi, sehingga tidak ada kesalahan yang generalisasi<sup>.24</sup>

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R7D*, hlm. 147-148

Secara bertahap teknik analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti dalam riset ini antara lain memeriksa data, mengode data, tabulasi data, mengolah data, menginterpretasi data tabel, membuat diagram berdasarkan kalsifikasi tertentu, serta menjelaskan dari hasil peneliti secara umum dan menyeluruh.

## I. Sistematika Pembahasan

Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif, penelitian ini ditulis menjadi lima struktur dengan pola penulisan lima bab.

Bab pertama dari penelitian ini adalah ‘pendahuluan’ yang memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua dari penelitian ini adalah kerangka teori yang berisi tentang ‘Konsep Dasar *Stimulus Respons*’.

Bab ketiga dari penelitian membahas tentang temuan penelitian dengan fokus pada deskripsi profil remaja surabaya dan program Safety Riding.

Bab keempat dari penelitian ini mengulas tentang analisis hasil penelitian. Bagian ini merupakan inti dari penelitian karena memuat pengolahan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.